

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian.² Berdasarkan kerangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju, demikian halnya bagi masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas.

Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang mencakup perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektifitas sistem sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen pendidikan yang lebih baik.³

Setiap organisasi tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan berbagai aktivitas dan sistem, yang

¹UU Sisdiknas, 2003, Cet. Ke 3, Sinar Grafika, Jakarta, 2006, hlm. 5

²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi dan Implementasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. iii.

³*Ibid.*, hlm. 21.

salah satunya adalah manajemen. Pada dasarnya setiap aktivitas atau kegiatan selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan organisasi adalah mendapatkan hasil atau pelayanan/ pengabdian melalui proses manajemen.

Kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno “*management*” yang artinya seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui oranglain. Menurut G.R. Terry yang dikutip oleh Nurhattati Fuad, menyebutkan bahwa manajemen adalah “suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.”⁴

Secara sederhana manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam proses pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif.⁵ Inti dari manajemen pendidikan adalah kerjasama dalam bidang kependidikan. Kerjasama itu dilaksanakan diantara semua unsur, termasuk mengadakan kerjasama kepada pihak lain.

Kerjasama atau disebut juga kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu, untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan juga merupakan usaha alternatif yang dapat menjadi jalan keluar dalam mengeliminasi kesenjangan antara usaha kecil dan menengah dengan usaha yang besar. Kemitraan dapat dilakukan dalam transfer teknologi, transfer pengetahuan atau keterampilan, transfer sumber daya (manusia), transfer cara beajar (*learning exchange*), dan transfer modal.⁶

Kemitraan dapat pula diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam

⁴Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat : Konsep dan Strategi Implementasi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 15.

⁵Aan Komariah dan Yati Siti Mulyati, *Manajemen Pendidikan*, Afabeta, Bandung, 2014, hlm. 87.

⁶Mustofa Kamil, “Strategi Kemitraan dalam Membangun PNF dalam Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Model Keunggulan dan Kelemahan*, 2006, (Online, hlm. 01, diakses Pada Desember 2015 dari [Http://Www. Departemen Pendidikan.Com](http://www.DepartemenPendidikan.Com))

menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati, menganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).⁸

Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan dikembangkan untuk mencerdaskan generasi mendatang, sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan pada masa depan. Oleh karena itu, pendidikan yang dilaksanakan harus menggunakan berbagai cara yang dapat diterima oleh perkembangan zaman, dan dapat mengimbangi perkembangan pendidikan dunia barat.⁹

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikuti adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan kulikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana

⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 130.

⁸*Ibid.*, hlm. 131.

⁹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV, Pustaka Setia, Bandung, Cet.1 2009, hlm. 214.

yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁰ Hal ini tidak lepas dari pendidik, karena pendidik/guru adalah suri tauladan bagi peserta didiknya. Kepribadian guru yang baik akan membawa kader-kader peserta didik yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang Rasulullah lakukan sebagai sosok guru yang ideal yang memiliki akhlaqul karimah yaitu telah dijelaskan dalam QS. Al- Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab ayat 21).*¹¹

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya perilaku guru yang setiap tingkahlaku akan menjadi pusat perhatian bagi semua orang, baik itu peserta didik maupun orang yang ada disekelilingnya. Guru harus bisa berkomunikasi dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama tenaga pengajar, dan masyarakat. Guru di sekolah menjadi orangtua kedua bagi peserta didik, sehingga guru harus mampu menjadi idola bagi peserta didik. Maka, pribadi guru tak lepas sebagai tokoh panutan. Jika yang dijadikan panutan adalah orang yang rusak, maka akan rusak pula peserta didiknya dan akan membawa masa depan suatu bangsa yang hancur. Sebagaimana sebuah pribahasa “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”.

¹⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 140.

¹¹Al-Qur'an Surat al Ahzab Ayat 21, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahnya*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 420.

Pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum, bahkan melebihinya. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama dimana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan. Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam dimana tujuan utamanya adalah membina, dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syari'at Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.¹²

Demi mewujudkan pendidikan yang efektif, efisien, serta berkualitas, diperlukan adanya perencanaan yang harmonis dan terarah. Salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya pengangguran pelajar, kurang berhasilnya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah kualitas manajemen pendidikan yang tidak mumpuni. Padahal, untuk dapat mempertahankan kualitas manajemen pendidikan, setidaknya harus memiliki elemen penting, yakni sistem dan kualitas pendidik. Manajemen pendidikan merupakan hal vital dalam penyelenggaraan pendidikan sekaligus memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, meningkatkan kualitas, efektivitas dan efisiensi pendidikan. Agar pendidikan dapat berjalan efektif, efisien, dan menghasilkan *output* yang berkualitas, manajemen pendidikan pun harus tertata dengan baik¹³.

Seringkali dalam proses pembelajaran PAI materi tidak sejalan dengan kenyataan yang dihadapi oleh siswa, minimal di tingkat lokal. Padahal proses pendidikan sesungguhnya dijalankan dalam rangka memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia yang minimal sanggup menyelesaikan persoalan lokal yang melingkupinya. Artinya, setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga *output* pendidikan adalah manusia

¹²M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, Cet.ke-3 Jakarta, 1995, hlm. 4-5

¹³S. Shoimatul Ula, *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif*, Berlian, Jogjakarta, 2013, hlm. 13-14.

yang sanggup memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat dengan *life skills* yang ia dapatkan di bangku sekolahnya.

Peningkatan mutu pendidikan dan *output* yang berkualitas bukanlah semata-mata tanggung jawab pemerintah saja, namun juga tanggung jawab seluruh elemen tenaga kependidikan. Salah satu terobosan yang dilakukan oleh MTs. Minsyaul Wathon dan MTs. Mambaul Ulum Grogolan Dukuhseti Pati untuk mengembangkan pembelajaran PAI adalah dengan cara melaksanakan manajemen pendidikan berbasis kemitraan (MPBK). MPBK merupakan forum pertemuan yang melibatkan seluruh guru PAI di MTs. Minsyaul Wathon dan MTs. Mambaul Ulum Grogolan Dukuhseti Pati. MPBK menjadi salah satu kegiatan informal madrasah yang dilaksanakan rutin setiap tiga bulan sekali. Forum ini di bentuk tidak hanya sekedar forum silaturahmi antar guru PAI tetapi juga sebagai wadah untuk diskusi dengan rekan sejawat dan mengkaji problematika madrasah untuk dimusyarahkan secara bersama.¹⁴

Pelaksanaan MPBK juga memberikan ruang kepada para guru PAI untuk mengutarakan saran dan ide-ide kreatifnya untuk kemajuan madrasah. Setelah beberapa guru mengutarakan gagasannya, gagasan tersebut akan dikaji terlebih dahulu diforum kerjasama kemudian ditindak lanjuti oleh kepala madrasah dalam rapat madrasah jika gagasan tersebut memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan MTs. Minsyaul Wathon dan MTs. Mambaul Ulum Grogolan Dukuhseti Pati. MPBK juga dijadikan sarana sosialisasi dan bimbingan kepada para guru terhadap informasi yang ada di madrasah maupun perkembangan informasi yang *up to date* di dunia pendidikan. Adapun disetiap pertemuan, materi yang dikaji disesuaikan dengan kebutuhan madrasah dengan dipandu oleh guru PAI yang berkompeten dibidangnya.

Berdasarkan pada pemikiran di atas, skripsi ini berusaha mengetahui pengembangan pembelajaran PAI menggunakan manajemen berbasis

¹⁴Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Muhammad Ahsin, Selaku guru PAI di Mts. Minsyaul Wathon Grogolan Dukuhseti Pati, Pada Hari Rabu 02 Desember 2015.

kemitraan dengan judul **“Analisis Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan Dalam Pembelajaran PAI Di MTs. Minsyaul Wathon Dan MTs. Mambaul Ulum grogolan Dukuhseti Pati”**.

B. Fokus Penelitian

Pandangan kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Namun karena terlalu luasnya masalah yang ada di lapangan maka perlu ditentukan fokus masalah. Fokus masalah berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.¹⁵

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis kemitraan dalam pembelajaran PAI di MTs. Minsyaul Wathon dan MTs. Mambaul Ulum Grogolan Dukuhseti Pati. Kemitraan ini dilakukan dengan musyawarah antar guru PAI dan kepala madrasah yang diselenggarakan di aula MTs. Minsyaul Wathon. Kegiatan ini membahas tentang pelaksanaan MPBK dalam proses belajar mengajar PAI serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dilaksanakannya MPBK PAI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis kemitraan dalam pembelajaran PAI di MTs Minsyaul Wathon dan MTs Mambaul Ulum Grogolan Dukuhseti Pati Tahun Pelajaran 2015/2016 ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen pendidikan berbasis kemitraan dalam pembelajaran PAI di MTs Minsyaul Wathon dan MTs Mambaul Ulum Grogolan Dukuhseti Pati Tahun Pelajaran 2015/2016 ?

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D”*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 285-28.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan di atas maka tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis kemitraan dalam pembelajaran PAI di MTs Minsyaul Wathon dan MTs Mambaul Ulum Grogolan Dukuhseti Pati Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen pendidikan berbasis kemitraan dalam pembelajaran PAI di MTs Minsyaul Wathon dan MTs Mambaul Ulum Grogolan Dukuhseti Pati Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, secara kongkrit dapat dikategorikan atas dua manfaat yaitu : manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang kemitraan sehingga guru khususnya guru PAI dapat meningkatkan kinerjanya sebagai guru PAI yang profesional dan berkualitas, serta sebagai khazanah baru dalam ilmu pengetahuan khususnya kerjasama dalam pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi lembaga pendidikan khususnya madrasah untuk mengembangkan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kerjasama antar lembaga terutama dalam hal manajemen kemitraan.